



Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mobile Pertanian Untuk Pelaku Usaha Tani Di Desa Panyocokan

Asep Somantri¹, Rita Rijayanti²

^{1,2} Universitas Pasundan

ABSTRACT

TRAINING ON THE USE OF AGRICULTURAL MOBILE APPLICATIONS FOR FARMERS IN PANYOCOKAN VILLAGE. The prospect of using smartphones is increasingly expanding, including for agricultural businesses. This study shows how important it is to carry out skills training for agricultural business actors in using smartphones that are directed at the use of special applications to support agricultural businesses. This needs to be done as an effort to support the improvement of skills and knowledge in agriculture in Panyocokan Village, Ciwidey District, Bandung Regency. The target participants in this activity are farmers, extension workers, and agricultural business actors who have difficulty in obtaining the information they need about agriculture. Information that will be provided in the application includes varieties, cultivation methods, fertilization, plant-disturbing organisms, pesticides, pest control, pesticide spraying, post-harvest, crop price information, and consultation with experts. The training method is carried out by online learning which begins with data collection, situation analysis on the potential of the agricultural and plantation sectors, preparation of training scenarios, training implementation, and evaluation of training results. This research resulted in an increase in skills in using smartphones to support agricultural businesses with the support of training materials and application manuals.

Keywords: Agricultural, Application Manuals, Mobile Application, Online Learning, Training.

Received: 09.02.2022	Revised: 15.04.2022	Accepted: 29.05.2022	Available online: 31.08.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Somantri, A., & Rijayanti, R. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mobile Pertanian Untuk Pelaku Usaha Tani di Desa Panyocokan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 730-738. DOI: 10.30653/002.202273.59

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹ Corresponding Author: Program Studi Sistem Informasi, FT Universitas Pasundan; Jl. DR. Setiabudhi No.193 Gegerkalong, Sukasari Kota Bandung, Jawa Barat; Email: somantri@unpas.ac.id

PENDAHULUAN

Petani memiliki peran yang sangat penting terhadap tercukupinya kebutuhan pangan masyarakat. Pertanian juga menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat yang dilakukan mulai dari proses bercocok tanam hingga pengelolaan hasil panen. Panduan bercocok tanam saat ini masih banyak yang bergantung kepada pengalaman secara turun menurun dan juga mengandalkan penyuluhan dari pemerintah setempat untuk memperoleh informasi terkait pertanian. Kondisi tersebut perlu didukung dengan menggunakan teknologi informasi, agar pelaku usaha pertanian dan penyuluh pertanian dapat mengakses informasi terkait pertanian secara mandiri, cepat dan akurat.

Kesadaran pentingnya Teknologi Informasi dan Komunikasi yang biasanya disebut ICT (*Information and Communication Technology*), bukan hanya monopoli kalangan pengusaha besar saja tetapi juga bertumbuh di kalangan pengusaha kecil dan kekuatan-kekuatan masyarakat lain, seperti koperasi, kelompok tani, dan masyarakat biasa (Awad, 2017). Petani merupakan salah satu pihak yang lemah akses terhadap sumber informasi sehingga hanya dapat mengandalkan kapasitas penyuluh untuk mendampingi dalam mengembangkan proses belajar inovasi pertanian (Christian, 2018). Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam pembangunan pertanian memerlukan kompetensi dari pengguna teknologi informasi dan komunikasi tersebut (Christian, 2018).

Keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi, khususnya *smartphone* perlu diketahui dengan jelas, kemudian dilatih hingga benar-benar terampil dalam menggunakannya, hal ini perlu dilakukan mengingat peningkatan daya saing usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi saat ini sudah sangat diperlukan. Hal ini didukung dengan pernyataan Elian dkk., (2014) menyatakan bahwa kemajuan TIK berpotensi menjadi peluang yang besar bagi pelaku pembangunan.

Pemanfaatan *smartphone* oleh kelompok tani dalam mengembangkan usaha di bidang pertanian sangat dibutuhkan dalam memainkan perannya sehingga proses penyebaran informasi bukan hanya diperoleh dari penyuluh semata, tetapi petani dengan sendirinya mengakses informasi pertanian melalui *smartphone* dan dapat di adopsi dalam rangka peningkatan usaha taninya (Awad, 2017). Suweantara (2017), menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi dapat menjadi solusi dalam permasalahan pertanian di Indonesia.

Permasalahan yang tercantum pada penelitian terdahulu mengenai kurangnya pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung usaha pertanian terjadi juga pada pelaku usaha tani sayuran di Desa Panyocokan, kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, karena Data yang diperoleh dari profil desa tidak mencantumkan keadaan mengenai kebiasaan masyarakat (khususnya pelaku usaha tani) dalam memanfaatkan *smartphone*, dan memang sudah diketahui bahwa kebutuhan usaha tani tidak didukung oleh teknologi informasi. Kemudian cara penyuluh mengarahkan para pelaku usaha tani untuk membudidayakan varietas tanaman, pemupukan, penanganan organisme pengganggu tanaman (OPT), penggunaan pestisida, pengendalian OPT, kegiatan pasca panen, dan pengaksesan informasi harga hasil panen belum dilakukan secara masif, sistematis dan terstruktur. Layanan informasi berbasis mobile diperlukan pada saat petani membutuhkan informasi pertanian yang cepat sehingga tidak perlu menunggu begitu lama untuk mendapatkan informasi (Sukur, 2014). Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah terdapat ketimpangan antara laju informasi yang tersedia dengan tingkat literasi informasi

pertanian di tingkat petani (Raya, 2018). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pelatihan penggunaan aplikasi mobile pertanian untuk mendukung usaha tani di Desa tersebut.

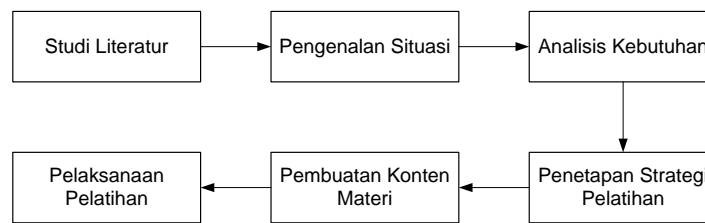
METODE

Desa Panyocokan adalah sebuah desa yang terletak di jalan Panyocokan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Desa Panyocokan memiliki wilayah seluas 3892 m² yang terdiri dari 4 Dusun dan 23 RW. Penduduk yang berprofesi sebagai Petani ada sejumlah 504 orang, kemudian Buruh Tani ada 1060 orang dan pedagang ada 538 orang. Profesi tersebut tersebar di 4 dusun dengan memanfaatkan lahan yang tersedia berupa sawah, dan ladang yang diolah menjadi perkebunan jagung, bawang daun, bawang merah, cabe merah, kopi, labu siam, dan seledri (Profil desa, 2020).

Berdasarkan potensi Desa pada bidang pertanian dan perkebunan, terdapat pemakaian lahan cukup luas untuk berladang dan tanaman yang cukup bervariasi untuk dibudidayakan. Terdapat banyak juga penduduk yang profesinya pada bidang (atau terkait dengan bidang) pertanian misalnya penyuluh, pelaku usaha tani, dan pedagang hasil pertanian. Bila dikaji dari data tersebut sangatlah penting bagi para pelaku usaha tani untuk memperoleh informasi yang mendukung mereka dalam menjalankan usaha tani. Informasi tersebut meliputi varietas tanaman, cara budidaya, pemupukan, OPT, pestisida, pengendalian OPT, penyemprotan pestisida, pasca panen, dan informasi harga sayuran, kemudian perlu juga diadakan konsultasi dengan para pakar. Hal tersebut perlu disampaikan kepada pelaku usaha tani, selain itu pihak penyuluh juga memiliki peranan yang sangat penting, karena kegiatan penyuluhan pertanian memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian karena penyuluhan akan berjalan lancar apabila antara ketiga komponen dasar yakni sumber informasi, penyuluhan dan pelaku usaha tani dapat berinteraksi dengan baik sehingga bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul (Ngaga, 2014).

Smartphone banyak digunakan oleh anak-anak dan remaja di desa, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang dewasa dan lanjut usia di desa juga menggunakannya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *smartphone* memiliki banyak kegunaan. Oleh karena itu perlu pemahaman yang baik tentang penggunaan *smartphone*, karena hasil survey menerangkan bahwa pengguna *smartphone* di desa tersebut belum mengetahui tentang aplikasi yang bisa digunakan untuk mendukung usaha pertanian.

Adapun metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan cara mengedukasi dan melatih keterampilan para penyuluh, petani, dan pelaku usaha tani dalam bentuk pemaparan dan peragaan yang diselenggarakan oleh perangkat desa. Terdapat keterbatasan terkait lokasi yang berjauhan dan pembatasan kegiatan oleh Pemerintah untuk melakukan pelatihan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, sehingga langkah-langkah pelatihan dilakukan menggunakan metode *online learning*. Menurut Darmayanti (2019), menjelaskan bahwa *online learning* adalah metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, internet, atau intranet, dengan kekuatan tidak terkendala waktu dan lokasi, metode pengajaran kreatif, dan lebih bersifat *trainee-centered*. Pelatihan dilakukan untuk membahas keunggulan penggunaan *smartphone* dalam mendukung kegiatan usaha tani, kemudian tutorial yang dipandu oleh *trainer* dalam menggunakan sebuah aplikasi mobile untuk usaha pertanian. Gambar 1 menunjukkan tahapan yang dilakukan untuk menjalankan pelatihan:



Gambar 1. Tahapan pelatihan

Studi literatur: yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari terlebih dahulu tentang a) pertanian dan b) aplikasi pertanian. Kegiatan ini menghasilkan pengetahuan tentang konsep bertani dan pemanfaatan *smartphone* untuk kegiatan usaha tani.

Pengenalan situasi: yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara identifikasi kondisi tentang penyuluhan pertanian dan identifikasi pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam, dan kebiasaan masyarakat dalam penggunaan *smartphone*. Kegiatan ini dijalankan melalui metode survey berupa wawancara dan kuesioner, yaitu menjadikan perangkat desa sebagai sumber data.

Analisis kebutuhan: dilakukan dengan cara meninjau prospek penggunaan *smartphone* untuk mendukung usaha tani berdasarkan kebiasaan masyarakat dan perangkat penyuluh desa panyocokan dalam menggunakan *smartphone*. Langkah ini dilakukan untuk melihat peluang peningkatan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan *smartphone* untuk mendukung usaha pertanian. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan analisis kebutuhan ini adalah a) penetapan objek analisis, b) membandingkan kondisi masyarakat saat ini dalam hal penggunaan *smartphone* dengan kondisi ideal (sesuai konsep pada literatur), dan c) menetapkan solusi untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal.

Penetapan strategi pelatihan: dilakukan dengan cara meninjau hasil analisis dan menentukan tutor, tempat, hardware dan software, dan target peserta pelatihan. Selain itu juga disusun langkah-langkah pelatihan dimulai dari pengenalan, pengoperasian, penyimpulan, dan pemberian materi pendukung.

Pembuatan konten materi: adalah suatu tahapan untuk menghasilkan sebuah panduan penggunaan aplikasi dalam sebuah buku dan slide yang disesuaikan dengan jenis perangkat *smartphone* yang umumnya digunakan masyarakat desa.

Pelaksanaan pelatihan: adalah tahapan akhir dari seluruh tahapan, yaitu menjelaskan cara penggunaan aplikasi dengan metode tutorial, lalu mengadakan sesi diskusi, dan tanya jawab.

A. Landøy et al., (2020), menyatakan bahwa metode pelatihan bertujuan untuk memperoleh kemampuan tertinggi untuk menguasai langkah-langkah dalam menyelesaikan persoalan yang dilakukan secara sadar dan berulang hingga mencapai kinerja yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut a) identifikasi kegiatan pertanian di Desa Panyocokan, b) identifikasi pengolahan hasil pertanian di Desa Panyocokan, c) elakukan survey pendahuluan, dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang peran perangkat Desa terhadap sosialisasi kegiatan usaha tani di Desa Panyocokan, d) memperoleh data awal tentang situasi dan kondisi pertanian meliputi, komunitas petani, varietas tanaman, harga dan pemanfaatan pestisida dan pupuk, proses panen, hingga pemasaran dan penjualan hasil tani, e)

melakukan analisis terhadap pemanfaatan teknologi *smartphone* untuk menunjang aktifitas pertanian, f) membuat strategi pelatihan dan konten materi untuk mengoperasikan aplikasi *mobile* pendukung pertanian, g) pemaparan teknis penggunaan aplikasi pendukung usaha pertanian.

Survey Pendahuluan

Survey dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada perangkat Desa, lalu melakukan pengamatan terhadap kegiatan petani, dan melakukan wawancara kepada sekretaris Desa mengenai persoalan dan peluang pengembangan kegiatan pertanian sayuran berbantuan teknologi informasi (lihat gambar 2).



Gambar 2. Survey awal ke desa Panyocokan

Variabel dalam pembentukan pertanyaan terdiri dari, a) peran pemerintah Desa terkait kegiatan usaha tani, b) sosialisasi terkait tata cara bercocok tanam, harga dan penggunaan pupuk dan pestisida, penetapan harga hasil tani, dan pemasaran dan penjualan hasil tani, c) pemanfaatan *smartphone* sebagai media penunjang kegiatan bagi pelaku usaha pertanian.

Analisis Kondisi Saat Ini

Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat banyak warga Desa Panyocokan yang berprofesi sebagai petani dengan ladang total seluas 37.860 ha yang ditanami berbagai varietas tanaman meliputi jagung, bawang daun, bawang merah, cabe merah, labu, dan seledri. Persoalan yang sementara ini sering ditemukan adalah tidak stabilnya harga pupuk di setiap area pertanian. Mereka bisa memperoleh pupuk dengan harga yang berbeda di beberapa toko untuk jenis pupuk yang sama, meskipun berada pada Desa yang sama. Hal ini terjadi diduga akibat tidak adanya media informasi yang menjadi pegangan semua pihak yang memerlukan pupuk.

Adapun persoalan lain yang ditemukan adalah terdapat sejumlah komunitas petani yang tergabung dalam kelompok tani yang berbeda-beda, dan melakukan aktifitas cocok tanam secara tradisi turun temurun tanpa panduan dari hasil penelitian. Dengan demikian, setiap keputusan

dan tahapan aktifitas bercocok tanam dilakukan berdasarkan pengalaman bersama yang turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk meningkatkan performansi mereka terkait aktifitas pertanian tersebut. Aplikasi yang hendak diimplementasikan kepada mereka mengandung konten panduan bercocok tanam yang sudah disesuaikan dengan hasil penelitian dan pengetahuan para ahli pada bidangnya. Panduan yang ada meliputi pengamatan iklim dan cuaca yang cocok, kajian kondisi tanah, cara mengukur pH tanah, penanganan hama, penggunaan pestisida dan pupuk, informasi harga pupuk, penyaluran hasil tani, dll.

Kondisi tersebut dapat dijadikan dasar bahwa ide mengenai pelatihan penggunaan aplikasi mobile pertanian untuk membantu pelaku usaha tani di Desa Panyocokan sangat penting untuk dilaksanakan, dan akan sangat bermanfaat.

Penetapan Strategi Pelatihan

Berdasarkan data hasil survey yang kedua menerangkan bahwa masyarakat Desa Panyocokan sudah banyak yang terbiasa menggunakan *smartphone* Android, tetapi penggunaan *smartphone* hanya dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan sehari-hari seperti *telpon*, *chatting*, *video call*, dan media sosial. Penggunaannya belum dioptimalkan untuk mendukung usaha pertanian. Hal ini mendukung kemudahan dalam menetapkan strategi pelatihan penggunaan aplikasi *mobile* untuk pertanian, karena panduan materi tutorial tidak dimulai dari dasar, misalnya cara menghidupkan *smartphone*, cara menghubungkan *smartphone* ke internet, cara mencari aplikasi di Playstore, dan cara menjalankan aplikasi, karena hal tersebut sudah dikuasai oleh pengguna yang sudah terbiasa menggunakan *smartphone*. Adapun panduan pelatihan dilakukan dengan tahapan (1) Jalankan aplikasi Playstore, (2) Ketik aplikasi pertanian pada menu mesin pencari (*search*), (3) Pasang (*Install*) aplikasi terpilih sesuai dengan fitur yang dibutuhkan, lalu jalankan. Setelah aplikasi dijalankan maka terdapat banyak pilihan menu yang dapat diakses satu-persatu meliputi varietas tanaman, budidaya, hitung pupuk, identifikasi dan pengendalian hama/Penyakit, pestisida, penyemprotan, pascapanen, info harga sayuran, tanya, pakar, info cuaca, dll.

Terdapat dua sasaran pihak yang penting untuk dijadikan peserta pelatihan, yaitu perangkat Desa dan komunitas petani sayuran dari Desa Panyocokan. Rencana semula untuk pelaksanaan pelatihan adalah dilaksanakan di gedung balai Desa yang menghadirkan sebagian perangkat Desa dan perwakilan komunitas petani sayuran yang ada di Desa tersebut dengan fasilitas pelatihan yang telah disiapkan yaitu modul, proyektor, dan komputer, akan tetapi situasi pandemi Covid-19 yang belum menentu telah memberi dampak terhadap strategi pelaksanaan yang semula tatap muka secara fisik, berubah menjadi pelatihan menggunakan ruang virtual.

Pembuatan Konten Materi Pelatihan

Konten materi pelatihan dibuat dalam dua bentuk, yang pertama adalah panduan lengkap penggunaan aplikasi yang meliputi seluruh layanan dan fungsi yang disediakan oleh salah satu aplikasi pertanian yang dikemas dalam 4 bagian utama, yaitu pendahuluan, gambaran umum aplikasi, cara penggunaan aplikasi, dan daftar istilah. Materi pelatihan yang kedua adalah slide presentasi digunakan untuk memandu peserta pelatihan dalam menggunakan salahsatu aplikasi pertanian.

Pelaksanaan Pelatihan

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak secara langsung terhadap eksekusi rencana pelatihan yang semula akan dilaksanakan secara fisik, berubah menjadi pertemuan langsung dengan perangkat Desa menggunakan ruangan virtual melalui aplikasi Zoom. Sunarsi (2020),

menyatakan bahwa pembelajaran virtual digunakan untuk mengatasi masalah karena tidak bisanya pembelajaran tatap muka akibat pandemi Covid-19. Keterbatasan tersebut juga berdampak pada rencana pelatihan yang semula akan dilakukan pemanduan penggunaan aplikasi (tutorial), lalu berubah menjadi pemaparan mengenai aplikasi pendukung usaha tani. Lalu konten materi pelatihan yang disampaikan secara langsung adalah berupa slide yang pemaparannya disaksikan oleh perangkat Desa dan 1 orang perwakilan petani (lihat gambar 3).



Gambar 3 Pemaparan penggunaan aplikasi pendukung usaha pertanian

Adapun materi panduan penggunaan salahsatu aplikasi yang dibuat lengkap sebanyak 49 halaman diserahkan kepada Sekretaris Desa yang harapannya akan disosialisasikan kepada seluruh pelaku usaha tani di Desa tersebut.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap profil Desa Panyocokan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, lalu dilanjutkan dengan survey, analisis situasi dan kondisi, penyusunan strategi pelatihan dan hasil dari pelatihan, maka kesimpulan yang dapat disampaikan adalah (1) penyelesaian mencapai target 100%. Diperoleh dari tahapan yang ditulis pada Metode, yaitu tahapan 1 sampai tahap 6 dari total 6 tahap global pekerjaan, (2) hasil analisis menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Panyocokan belum memanfaatkan *smartphone* yang mereka miliki untuk mendukung kegiatan usaha pertanian, sehingga usulan untuk dilaksanakannya pelatihan penggunaan *smartphone* untuk mendukung usaha pertanian disambut baik oleh pihak Desa Panyocokan, dan pelaksanaannya berjalan dengan lancar, (3) pelaksanaan pelatihan terkendala oleh pandemi Covid-19, sehingga pelaksanaan pelatihan yang semula direncanakan tatap muka secara fisik yang menghadirkan perangkat desa dan perwakilan komunitas petani sayur dari setiap dusun, berubah menjadi pemaparan penggunaan *smartphone* untuk mendukung usaha pertanian.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Teknik, Universitas Pasundan atas dukungan moril dan materil, sehingga pelaksanaan Program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) berjalan lancar. Ucapan terimakasih disampaikan juga kepada Pihak Desa Panyocokan yang berkenan menjadi mitra untuk dilaksanakannya program PPM.

REFERENSI

- Awad, Y. A. & Labatar, S. C. (2017). Pemanfaatan smartphone sebagai sumber informasi pertanian oleh kelompok tani di kampung Desay Distrik Prati Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*. 8(2).
- Christian, A. I., & Subejo. (2018). Akses, fungsi, dan pola penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh petani pada kawasan pertanian komersial di Kabupaten Bantul. *JSEP*. 11(2).
- Darmayanti (2019). *Jenis-jenis Metode Pelatihan yang Interaktif*. Retrieved 23 September 2021 from: <https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/artikel/8635-jenis-jenis-metode-pelatihan-yang-interaktif>
- Elian, N., Lubis, D. P., Rangkuti, P. A. (2014). Penggunaan internet dan pemanfaatan informasi pertanian oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor wilayah barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2): 104-109
- Landøy, A. (2020). *Collaboration in designing a pedagogical approach in information literacy*. Springer Texts in Education.
- Ngaga, E. (2014). Pengembangan aplikasi penyuluhan pertanian tanaman hortikultura berbasis SMS gateway. *Jurnal Pekommas*. 17(1) :33-42.
- Profil Desa. (2020). *Profil Desa Panyocokan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Raya, A. B., Kriska, M., Wastutiningsih, S. P., Cahyaningtyas, M. U., Djitmau A., Cahyani, G. F. (2018). Strategi pemanfaatan aplikasi desa APPS dalam literasi informasi pertanian. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 16(2).
- Sukur, M., & Soesanto (2014). Model sistem inovasi pertanian berbasis IT dengan teknologi mobile. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. 19(2): 191-200.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., Choir, F. (2020). Implementasi pembelajaran online dalam masa pandemik covid-19. *Prosiding Seminar Nasional-Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Merdeka Belajar*. Universitas Negeri Surabaya.
- Suweantara, E., Martana, I G. S. A., Suarya, A., Widiartha I M. (2017). Aplikasi e-tani sebagai strategi peningkatan kualitas dan kesejahteraan para petani. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi & Aplikasinya*. Bali.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Asep Somantri, Rita Rijayanti

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)